

**CAMPUR KODE DALAM ACARA STAND UP COMEDY PALTV
DI GRAND FINAL AUDISI PRESENTER PALTV 2017**

Fider Saputra T, S.Hum., M.Hum.
STBA METHODIST PALEMBANG
E-mail: fidersaputra@yahoo.co.uk

Abstract

Code mixing is a variation of language that we often hear in our daily language life in various situations. The purpose of this research is to describe the form of code mixing used and to explain its usage function in Stand Up Comedy show in grand final of presenter of PalTV 2017. This research type is descriptive qualitative research. Data collection techniques used are documentation and see notes techniques. The results of this study show that there are 23 speeches indicated using mixed code in the form of words, phrases, clauses, abbreviations, and poem. Code mixing in the form of words are 20, in the form of phrases are 10 (8 noun phrases, 1 adverbial phrase, and 1 verb phrase), in the form of clause are 4, the abbreviation is 1, and the poem are 2. The function of mixing code is to convince or to affirm something, to provide information, to increase prestige, to give an intellectual impression, to show knowledge, to adjust the topic of the event, to show emotional situations, to emphasize things, to compare conditions, to attract attention, to invite others to do something, to invite laughter, to inform different conditions, to demonstrate ability, to be used as an opening, and to be used as the closing of an event.

Keywords: *Code mixing, words, phrases, clauses, abbreviations, poem.*

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia yang dinobatkan sebagai makhluk sosial akan selalu melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Adapun alat yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi tersebut adalah bahasa. Menurut Nababan (1984:66), bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud tertentu dari si pembicara

kepada mitra bicara. Sedangkan, Kridalaksana dalam Kushartanti, dkk (2007: 3) mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa dalam hal ini yang merupakan alat untuk berkomunikasi, secara tak langsung, menjadi faktor penentu berhasil atau

tidaknya interaksi yang terjadi. Bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi tersebut terkadang bisa berbentuk lisan maupun tulisan.

2. Landasan Teori

Masyarakat kita terkenal sebagai masyarakat yang majemuk yaitu salah satunya masyarakat yang terdiri dari berbagai macam budaya dan bahasa. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap daerah memiliki bahasa mereka masing-masing. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat kita menguasai lebih dari dua bahasa. Satu hal yang pasti adalah masyarakat kita pasti menguasai bahasa lokal atau daerah mereka masing-masing yang biasanya digunakan dalam situasi tak resmi atau situasi santai.

Karena keanekaragaman bahasa tersebut, timbul sebuah fenomena variasi bahasa di mana orang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah tindak tutur. Hal ini sering kita sebut dengan campur kode atau *code mixing*. Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya

untuk memperluas ragam atau gaya bahasa yang termasuk di dalamnya penggunaan kata, klausa, idiom, sapaan, dan lain sebagainya (Kridalaksana, 2008:40). Sedangkan menurut Sridhar dalam McKay dan Hornberger (1996:58), campur kode adalah variasi bahasa yang mencampurkan setiap tingkatan struktur leksikal dan sintaksis termasuk kata, frase, klausa, dan kalimat. Fenomena campur kode ini bisa terjadi karena adanya berbagai alasan. Holmes (2001:42) mengatakan bahwa penutur kemungkinan mencampur kode tanpa pandang bulu karena ketidakmampuan dari si penutur. Pengguna dari variasi bahasa ini pun tidak menutup kemungkinan hanya muncul karena adanya penutur dan mitra tutur tetapi bisa saja terjadi pada satu penutur saja tanpa adanya mitra tutur seperti orang yang sedang berpidato. Wardhaugh (2006:101) menyatakan bahwa campur kode bisa saja muncul dalam suatu pembicaraan antara dua orang penutur atau penutur tunggal.

Seiring dengan perkembangan zaman yang sekarang sedang terjadi,

variasi bahasa seperti campur kode ini telah menjadi gaya hidup yang hampir setiap orang di kota-kota besar pasti menggunakannya. Akibatnya, campur kode tidak hanya terjadi pada situasi lisan tak resmi yang sering sekali kita mendengarnya tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kita bisa melihatnya dalam bentuk tulisan yang bersituasi formal. Menurut Sridhar dalam McKay dan Hornberger (1996:59), campur kode tidak hanya ditemukan pada bahasa lisan tetapi hal ini juga bisa ditemukan dalam bahasa tulis formal.

Komedi berdiri atau yang lebih dikenal dengan sebutan *stand up comedy* adalah lawakan tunggal atau komedi tunggal yang merupakan salah satu jenis dari profesi melawak. Jenis komedi ini sekarang sedang digandrungi oleh banyak orang dan sudah tersebar di berbagai kota-kota besar. Komedi ini juga biasanya dipentaskan di atas panggung seorang diri yang langsung disaksikan oleh penonton dengan cara bermonolog mengenai suatu topik tertentu yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh

pelawaknya atau disebut sebagai komika (comic/stand up comedian). *Stand up comedy* ini tergolong gaya komedi yang pintar, karena para komika dituntut untuk mengandalkan otak mereka untuk menciptakan sebuah materi yang original atau dibuat sendiri, cerdas, dan tentu saja lucu agar bisa mengundang gelak tawa dari para penonton. Ekspresi atau mimik muka dari si komika juga sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya lawakan yang mereka bawakan. Materi lawakan yang dibawakan juga dituntut untuk tidak boleh membawakan materi yang sudah basi atau umum yang telah sering didengar oleh khalayak umum.

Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan para komika ini akan mencampur kode dalam membuat materi-materi baru yang akan disajikan dihadapan para penonton mereka. Jadi, atas dasar penjelasan ini, penulis tertarik dan terdorong untuk meneliti tentang bentuk campur kode yang digunakan dan bagaimana fungsi pemakaiannya dalam acara *stand up comedy* PalTV

di grand final audisi presenter PalTV 2017.

3. Metode Penelitian

Metode dan teknik adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan walaupun memiliki konsep yang berbeda. Metode adalah cara yang harus dilakukan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengkaji fenomena kebahasaan dengan pendekatan sociolinguistik. Penelitian deskriptif kualitatif biasanya dilakukan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana”, “mengapa” yang pada prinsipnya adalah mencari jawaban secara sangat tepat dan teliti (Hamidi, 2010:10-11). Adapun data yang digunakan adalah tuturan yang mengandung campur kode yang diujarkan oleh Fikri Haikal sebagai komika (pelawak tunggal) di mana bahasa melayu Palembang sebagai bahasa utamanya. Dalam mengumpulkan data, teknik dokumentasi dan simak catat adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan

data yang akurat, teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengunduh data dokumen berbentuk video dari situs *youtube* dengan alamat <https://www.youtube.com/watch?v=A0I3T7tKsjY>.

Setelah mengunduh data berupa video berdurasi 8 menit 57 detik dari situs *youtube*, teknik simak catat digunakan. Teknik ini dilakukan dengan cara menyimak video tersebut secara berulang-ulang kali agar mendapatkan hasil yang maksimal kemudian ditranskripsikan kedalam bentuk tulisan yang sebelumnya sudah dikelompokkan terlebih dahulu tuturan-tuturan yang mengandung campur kode.

4. Hasil dan Pembahasan

Setelah penelitian terhadap tuturan komika dalam acara *stand up comedy* PalTV di grand final audisi presenter PalTV yang berdurasi 8 menit 57 detik dilakukan, ada 23 tuturan yang terindikasi menggunakan campur kode. Adapun ke 23 tuturan tersebut berserta artinya adalah sebagai berikut:

- (1) “*Jalan-jalan ke rumah Lilis, rumah Lilis daerah slipi.*”

Selamat kepada dua puluh finalis tepuk tangan untuk PalTV. Tiga hari aku buat pantun itu.”

(Jalan-jalan ke rumah Lilis, rumah Lilis daerah slipi. Selamat kepada dua puluh finalis tepuk tangan untuk PalTV. Tiga hari saya membuat pantun itu)

- (2) *“Perkenalkan namo aku Fikri Haikal dan aku ini perpaduan, bapak aku wong Jawo mamak aku wong Lahat, nah anaknyo JAHAT, JAwo LaHAT.”*

(Perkenalkan nama saya Fikri Haikal dan saya ini perpaduan, ayah saya orang Jawa ibu saya orang Lahat, jadi anaknya JAHAT, JAwa LaHAT)

- (3) *“Sekarang aku sudah galak dapet perilaku, apo ye? Hal-hal spesialah dari wong-wong sekitar aku.”*

(Sekarang saya suka mendapatkan perilaku, apa ya? Hal-hal istimewa dari orang-orang sekitar saya)

- (4) *“Misalnyo klo aku makan, sekarang galak di diskon dijenok hargo spesial.”*

(Misalnya saat saya makan, sekarang suka mendapatkan potongan harga diberi harga istimewa)

- (5) *“Tahun 2016 kemaren aku pacak bagian dari presenter PalTV tanpa jalur audisi.”*

(Tahun 2016 kemarin, saya bisa menjadi bagian dari pembawa acara PalTV tanpa jalur audisi)

- (6) *“Boleh tepuk tangan untuk wong tuo, iyo... untuk wong tuo kito maksudnyo yang sudah selalu nyuport kito selamo ini.”*

(Boleh tepuk tangan untuk orang tua, iya...untuk orang tua kita maksudnya yang sudah selalu mendukung kita selama ini)

- (7) *“Karno apo, pertama kali aku masok PalTV yang paling siru sounding ke tetangga-tetangga itu mamak aku.”*

(Karena apa, pertama kali saya bergabung ke PalTV yang paling keras suaranya ke tetangga-tetangga itu ibu saya)

- (8) *“Itu acara kuliner yang paling ngetop, ratingnyo lagi naek itu di PalTV.”*

***Campur Kode Dalam Acara STAND UP COMEDY PALTV di Grand Final Audisi Presenter PALTV 2017
Fider Saputra (STBA METHODIST Palembang)***

- (Itu acara kuliner yang paling terkenal, tingkat popularitasnya lagi tinggi di PalTV)
- (9) *“Karno sekarang ini untuk dikenal itu idak instan.”*
(Karna sekarang ini untuk dikenal itu tidak bisa langsung terkenal)
- (10) *“Untuk dapat dikenal itu harus ada karya yang dikenang. Bener dak?”*
(Untuk dapat dikenal itu harus ada karya yang dikenang. Benar tidak?)
- (11) *“Selaen jadi seorang stand up comedian, aku jugo seorang....seorang tukang jahit selempang.”*
(Selain menjadi seorang pelawak berdiri/tunggal, saya juga seorang...seorang tukang jahit selempang)
- (12) *“Aku ini merupokan bujang intelligentsia Fakultas Ekonomi Unsri 2016. Jadi presenter kesayangan pak Sapek ini bukan cuma pacak ngelawak tapi otaknyo jugo berisi.”*
(Saya ini merupakan bujang intelligentsia Fakultas
- Ekonomi Unsri 2016. Jadi pembawa acara kesayangan Pak Syafiq ini bukan hanya dapat melawak tetapi otaknya juga pintar)
- (13) *“Tapi yang aku sedeh pertamo kali aku dapet slempang ini, aku foto di instagram itu langsung banyak nian uwong yang ngomen.”*
(Tapi yang saya sedih pertama kali saya mendapatkan selempang ini, saya berfoto di instagram itu langsung banyak sekali orang yang berkomentar)
- (14) *“Aku sedeh bukan karna dihina, karno aku meker bagaimana kota sebesar ini negara seluas ini mau maju dan berkembang apabila kebebasan seseorang untuk berkarya masih dinilai melalui wajah.”*
(Saya sedih bukan karena dihina, karena saya berpikir bagaimana kota sebesar ini negara seluas ini mau maju dan berkembang apabila kebebasan seseorang untuk berkarya masih dinilai melalui wajah)

- (15) “*Apo harus profesi kito tu samo dengan rai kito?*”
(Apakah harus profesi kita itu sama dengan wajah kita)
- (16) “*Untuk kito ngetop, woahh... cak kampanye laju, tolong dikondisike sekuriti.*”
(Untuk kita terkenal, woahhh... jadi seperti berkampanye, tolong di atur sekuriti)
- (17) “*Untuk dikenal itu, kito butuh karya dan untuk bertahan kito harus punyo attitude yang bagus. Bener dak?*”
(Untuk dikenal itu, kita butuh karya dan untuk bertahan kita harus punya sikap yang bagus. Benar tidak?)
- (18) “*Sebagus apopun sekualitas apopun kito, klo kito idak katek attitude itu percuma.*”
(Sebagus apapun berkualitas seperti apapun kita, kalau kita tidak ada sikap itu percuma)
- (19) “*Sekarang malah banyak uwong yang agamanyo kuat tapi attitudenyo nol.*”
(Sekarang bahkan banyak orang yang agamanya kuat tetapi sikapnya jelek)
- (20) “*Inilah agamanyo kuat sholatnyo dak pernah berenti tapi attitudenyo idak dijago. Masuk ke dalam mesjed nak tau ngapo...tedok. Ngorok besak nian Ya Allah.*”
(Inilah agamanya kuat shalatnya tidak pernah berhenti tetapi sikapnya tidak dijaga. Masuk ke dalam masjid mau tahu kenapa...tidur. mendengkur keras sekali Ya Allah)
- (21) “*Sampe-sampe diselo-selo imam khotbah itu ado suaro ngorok dio. “Jamaah sholat jumat rahimakummullah”... (ngrroookk)..”Janganlah sekali-kali kalian berbuat zina”... (nggrooookk)... nyelooo...”*
(Sampai-sampai disela-sela imam khotbah itu ada suara dengkuran dia. “Jamaah sholat jumat rahimakummullah”... (ngrroookk)..”Janganlah sekali-kali kalian berbuat zina”... (nggrooookk)... menyela suara dengkurannya)
- (22) “*Sampe-sampe sholat la mulai masih ngorok, ... shirothollazinaanamtaalahim,*

Campur Kode Dalam Acara STAND UP COMEDY PALTV di Grand Final Audisi Presenter PALTV 2017
Fider Saputra (STBA METHODIST Palembang)

*ghoiril margdu bialaihim
waladdholin... aaaamin...
(ngrrooooookkk)... masih
tedok.”*

(Sampai-sampai salat sudah dimulai masih mendengkur, ...
*shirothollazinaanamtaalahim,
ghoiril margdu bialaihim
waladdholin... aaaamin...
(ngrrooooookkk)... masih tidur)*

(23) *“Mangkonyo itulah, karno saran dari aku, sekarang ini marilah kito berkarya, buat karya yang sebesar-besaknya, karna apo, untuk dikenal itu susah, terbanglah tinggi terbanglah jauh hentakkan dunia dengan kreasi dan prestasi, jangan dulu mati sebelum berarti, saya Fikri Haikal, terima kasih.”*

(Oleh karena itu, karena saran dari saya, sekarang ini marilah kita berkarya, buatlah karya yang sebesar-besarnya, karena apa, untuk dikenal itu susah, berkarya buat karya yang sebesar-besarnya, karena apa, untuk dikenal itu susah, terbanglah tinggi terbanglah jauh hentakkan dunia dengan

kreasi dan prestasi, jangan dulu mati sebelum berarti, saya Fikri Haikal, terima kasih.)

4.1 Campur Kode Berbentuk Kata

Campur kode yang berbentuk kata adalah adanya penyisipan yang berupa kata dari bahasa lain atau bahasa yang berbeda dari bahasa utama yang digunakan oleh penutur dalam sebuah tuturan. Bentuk campur kode yang digunakan pada acara *stand up comedy* PalTV di grand final audisi presenter PalTV 2017 berdasarkan hasil penelitian meliputi campur kode yang berbentuk kata dasar dan kata berimbuhan. Campur kode ini dapat kita lihat dari data berikut ini:

Data (3) a. *...perilaku...*
b. *...spesialah...*

Data (4) a. *...diskon...*
b. *...spesial.*

Data (6) *...nyuport...*

Data (7) *...sounding...*

Data (8) *, ratingnyo...*

Data (9) *...instan.*

Data (12) *...presenter...*

Data (13) a. *...instagram...*
b. *...ngomen.*

Data (15) *...profesi...*

Data (16) a. ...kampanye...

b. ...sekuriti.

Data (18) ...attitude...

Data (19) ...attitudenyo...

Data (20) a. ...agamanyo...

b. ...sholatnyo...

c. ...Allah.

Data (23) ...berkarya,

Data (3)a dan b termasuk ke dalam campur kode berbentuk kata. Kata *perilaku* yang merupakan kata dasar adalah kosa kata bahasa Indonesia bukan bagian dari kosa kata bahasa Melayu Palembang. Sedangkan kata *spesialah* merupakan kata yang terdiri dari morfem bebas *spesial* dan morfem terikat *-lah* yang digunakan untuk menekankan makna kata *spesial* yang di depannya. Kedua morfem tersebut terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima berbentuk aplikasi. Adapun fungsi dari pemakaian kedua kata tersebut adalah untuk meyakinkan atau menegaskan bahwa penutur dianggap sebagai orang yang sangat penting oleh orang lain.

Data (4)a dan b merupakan campur kode yang berbentuk kata dasar. Kata *diskon* adalah kosa kata

bahasa Indonesia yang berasal dari kata *discount* (bahasa Inggris) dan berfungsi sebagai pemberian informasi. Sedangkan kata *spesial* kedudukan dan fungsinya sama seperti pada kata *spesial* pada data (3). Data (6), kata *nyuport* adalah kata berimbuhan yang tergolong campur kode. Ada dua morfem dalam kata tersebut; morfem terikat *Ny-* yang sering muncul dalam bahasa Melayu Palembang dan morfem bebas *support* yang berasal dari kosa kata bahasa Inggris. Fungsi dari kata *nyuport* tersebut adalah untuk meningkatkan gengsi dari si penutur. Biasanya kata tersebut digunakan untuk menunjukkan tingkat kemampuan pengetahuan si penutur dalam berbahasa asing terutama bahasa Inggris.

Pada data (7), kata *sounding* berasal dari bahasa Inggris. Jadi, kata ini merupakan campur kode yang berbentuk kata. Dalam hal ini, penutur tidak terlalu menghiraukan arti kata yang sebenarnya dari kata *sounding*. Fungsi dari si penutur menggunakan kata tersebut adalah untuk memberikan kesan intelektual kepada para penonton. Data (8), kata

Campur Kode Dalam Acara STAND UP COMEDY PALTV di Grand Final Audisi Presenter PALTV 2017
Fider Saputra (STBA METHODIST Palembang)

ratingnyo adalah kata berimbuhan yang termasuk ke dalam campur kode. Kata *rating* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang kemudian mendapatkan akhiran *-nyo* yang sering dijumpai dalam bahasa Melayu Palembang. Adapun fungsi dari penggunaan kata tersebut adalah untuk menunjukkan pengetahuan si penutur pada istilah-istilah pertelevisian.

Pada data (9), kata *instan* masuk ke dalam KBBI edisi kelima yang awalnya berasal dari bahasa Inggris *instant*. Kata tersebut tergolong dalam campur kode berbentuk kata dasar. Fungsi dari penggunaan kata tersebut adalah untuk memberikan suatu penegasan bahwa segala sesuatu itu membutuhkan sebuah proses. Data (12), kata *presenter* berasal dari bahasa Inggris yang sering sekali digunakan dalam dunia pertelevisian. Jadi, kata ini tergolong ke dalam campur kode yang berbentuk kata. Fungsi dari penggunaan kata ini adalah untuk menyesuaikan topik acara inti dalam konteks situasi tutur. Adapun acara inti dari situasi tutur adalah grand final audisi presenter.

Data (13)a dan b termasuk ke dalam campur kode berbentuk kata. Kata *instagram* adalah nama dari sebuah aplikasi sosial media. Adapun fungsi dari penggunaan kata ini merupakan untuk menaikkan gengsi dari si penutur sekaligus untuk memberikan informasi bahwa si penutur menggunakan aplikasi tersebut. Sedangkan kata *ngomen* adalah kata berimbuhan yang terdiri dari morfem terikat *ng-* dan morfem bebas *komentar*. Fungsi pemakaian kata tersebut adalah untuk menunjukkan situasi emosional dari si penutur. Data (15), kata *profesi* tergolong ke dalam campur kode berbentuk kata dasar karena kata tersebut tidak ada dalam kosa kata bahasa Melayu Palembang melainkan ada di Kamus Besar Bahasa Indonesia. Fungsi dari pemakaian kata tersebut adalah untuk menekankan tentang dua hal yang sebenarnya tidak ada hubungannya sama sekali.

Pada data (16), kata *kampanye* dan kata *sekuriti* adalah dua kosa kata yang tergolong campur kode berbentuk kata dasar. Dua kata tersebut merupakan bagian dari

KBBI. Fungsi dari penggunaan kata *kampanye* adalah untuk membandingkan suatu kondisi, sedangkan kata *sekuriti* untuk menarik perhatian penonton agar terbawa suasana dari tuturan yang diujarkan. Kata *attitude* pada data (18) adalah campur kode berbentuk kata dasar yang berfungsi untuk menegaskan sesuatu, sedangkan kata *attitudenyo* pada data (19) merupakan campur kode berbentuk kata berimbuhan yang berfungsi untuk menunjukkan situasi emosional. Kata *attitude* tersebut berasal dari bahasa Inggris yang kemudian mendapatkan morfem terikat *-nyo*.

Pada data (20), kata *agamanyo*, kata *sholatnyo*, dan kata *Allah* merupakan campur kode berbentuk kata. Kata *agamanyo* dan kata *sholatnyo* adalah campur kode berbentuk kata berimbuhan. Kata *agama* dan kata *sholat* mendapatkan akhiran *-nyo* yang biasa ditemukan dalam kosa kata bahasa Melayu Palembang. Sedangkan kata *Allah* adalah campur kode berbentuk kata dasar. Adapun fungsi dari ketiga kata tersebut adalah untuk menegaskan

bahwa si penutur adalah seorang muslim. Data (23), kata *berkarya* tergolong campur kode berbentuk kata berimbuhan. Kata tersebut terdiri dari awalan *ber-* sebagai morfem terikat dan kata *karya* sebagai morfem bebas. Fungsi dari penggunaan kata *berkarya* tersebut sebagai campur kode adalah untuk mengajak para penonton untuk melakukan sesuatu.

4.2 Campur Kode Berbentuk Frase

Campur kode yang berbentuk frase adalah adanya penyisipan yang berupa frase dari bahasa lain atau bahasa yang berbeda dari bahasa utama yang digunakan oleh penutur dalam sebuah tuturan. Bentuk frase yang digunakan pada acara *stand up comedy* PalTV di grand final audisi presenter PalTV 2017 berdasarkan hasil penelitian meliputi campur kode yang berbentuk frase kata benda, frase kata kerja, dan frase kata keterangan. Campur kode ini dapat kita lihat dari data berikut ini:

Data (5) ...*presenter PalTV tanpa jalur audisi.*

Data (8) ...*acara kuliner...*

***Campur Kode Dalam Acara STAND UP COMEDY PALTV di Grand Final
Audisi Presenter PALTV 2017
Fider Saputra (STBA METHODIST Palembang)***

Data (9) *...sekarang ini
untuk dikenal
itu...*

Data (11) a. *...seorang stand
up comedian,
b. ...seorang
tukang jahit
selempang.*

Data (12) *...bujang
intelligentsia
Fakultas Ekonomi
Unsri 2016.*

Data (17) a. *...untuk
bertahan...
b. ...attitude yang
bagus.*

Data (21) a. *...imam
khotbah...
b. Jamaah sholat
jumat
rahimakummulla.*

Data (5), (8), (11)a dan b, (12), (17)b, dan (21)a dan b adalah campur kode yang berbentuk frase kata benda. Frase data (5) berfungsi untuk memberikan informasi bagaimana cara si penutur mendapatkan pekerjaannya. Fungsi dari frase data (8) adalah untuk meningkatkan gengsi dengan menggunakan istilah perfilman sekaligus memberikan

informasi tentang acara yang dibintangi oleh penutur. Frase pada data (11)a memiliki fungsi untuk menegaskan pekerjaan si penutur, sedangkan frase pada data (11)b untuk mengundang tawa penonton karena penutur mencoba memberi tahu pekerjaan lain dari si penutur tetapi si penutur mempelesetkan pekerjaannya seiring dengan penutur menunjukkan selempang yang dia bawa. Data (12) berfungsi untuk menunjukkan situasi emosional dari si penutur dengan memberitahukan prestasi yang pernah penutur dapatkan dan data (17)b berfungsi untuk menegaskan tentang sesuatu hal. Frase data (21)a dan b memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menunjukkan agama si penutur tanpa harus diberitahu apa agamanya.

Frase pada data (9) adalah frase kata keterangan waktu. Adapun fungsinya adalah untuk memberitahukan perbedaan kondisi antara dulu dan sekarang. Sedangkan frase pada data (17)a adalah frase kata kerja yang berfungsi untuk meyakinkan penonton akan suatu hal.

4.3 Campur Kode Berbentuk Klausa

Campur kode berbentuk klausa adalah adanya klausa yang disajikan dalam bentuk bahasa yang berbeda dari bahasa utamanya yg disisipkan di dalam suatu situasi tutur. Campur kode ini dapat kita lihat dari data berikut ini:

Data (10) *Untuk dapat dikenal itu harus ada karya yang dikenang.*

Data (14) *bagaimana kota sebesar ini negara seluas ini mau maju dan berkembang apabila kebebasan seseorang untuk berkarya masih dinilai melalui wajah.*

Data (21) *Janganlah sekali-kali kalian berbuat zina*

Data (22) *shirothollazinaana mtaalahim, ghoiril margdu bialahim*

*waladdholin...
aaaamin*

Data di atas memiliki fungsi yang berbeda-beda. Adapun fungsi pada data (10) adalah untuk menegaskan bahwa untuk mencapai sesuatu itu tidaklah mudah. Sedangkan frase data (14) adalah untuk menunjukkan situasi emosional dari si penutur akan suatu fenomena yang terjadi.

Pada data (21), fungsi dari frase tersebut adalah untuk menarik perhatian penonton dengan menirukan gaya bicara orang lain. Sedangkan frase data (22) berfungsi untuk menunjukkan kemampuan penutur dalam membunyikan ayat-ayat suci Al-Qur'an agar penonton terkesima mendengarkannya.

4.4 Campur Kode Berbentuk Singkatan

Campur kode yang berbentuk singkatan adalah adanya penyisipan berupa singkatan dalam satu situasi tutur. Campur kode ini bisa kita lihat dari data berikut ini:

Data (2) ... *JAHAT.*

Kata tersebut adalah singkatan dari *Jawo Lahat*. Singkatan ini berwujud kata yang merupakan

bagian dari kosa kata bahasa Indonesia, sedangkan kepanjangan dari singkatan tersebut berasal dari bahasa utama dari si penutur. Fungsi dari penggunaan singkatan tersebut adalah untuk mengundang tawa dari para penonton sekaligus untuk memberikan informasi tentang asal usul si penutur.

4.5 Campur Kode Berbentuk Pantun

Campur kode yang berbentuk pantun adalah pantun yang disisipkan dalam suatu situasi tutur. Pantun merupakan satu hal yang sangat dikenal oleh masyarakat Melayu tak terkecuali orang Palembang. Pantun biasanya digunakan saat acara adat seperti pernikahan. Pantun juga sering sekali digunakan baik dalam situasi formal maupun situasi non formal. Dalam kasus ini, pantun yang digunakan oleh penutur termasuk ke dalam campur kode karena penutur menggunakan bahasa Indonesia dalam penyampaiannya dan bukan menggunakan bahasa utama dari si penutur. Campur kode ini bisa kita lihat dari data berikut ini:

Data (1) *Jalan-jalan ke rumah Lilis, rumah Lilis daerah slipi. Selamat kepada dua puluh finalis, tepuk tangan untuk PalTV.*

Data (23) *terbanglah tinggi terbanglah jauh hentakkan dunia dengan kreasi dan prestasi, jangan dulu mati sebelum berarti, saya Fikri Haikal, terima kasih.*

Adapun fungsi dari pantun di data (1) adalah sebagai pembuka dari lawakan yang akan dibawakan oleh penutur, sedangkan pantun di data (23) adalah sebagai penutupan dari lawakan penutur.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, penelitian mengenai Campur Kode dalam Acara Stand Up Comedy PalTV di Grand Final Audisi Presenter PalTV 2017 dapat ditarik kesimpulan

sebagai berikut. Pertama, dari 23 tuturan yang terindikasi menggunakan campur kode, ada yang berwujud kata, frase, klausa, singkatan, dan pantun. Campur kode yang berbentuk kata ditemukan ada 20, yang berbentuk frase ada 10 (8 frase kata benda, 1 frase kata keterangan, dan 1 kata kerja), yang berbentuk klausa ada 4, yang berbentuk singkatan ada 1, dan yang berbentuk pantun ada 2. Kedua, fungsi penggunaan bentuk campur kode tersebut adalah untuk meyakinkan atau menegaskan sesuatu, untuk memberikan informasi, untuk meningkatkan gengsi, untuk memberikan kesan intelektual, untuk menunjukkan pengetahuan, untuk menyesuaikan topik acara, untuk menunjukkan situasi emosional, untuk menekankan tentang suatu hal, untuk membandingkan suatu kondisi, untuk menarik perhatian, untuk mengajak orang lain agar melakukan sesuatu, untuk mengundang tawa, untuk memberitahukan perbedaan kondisi, untuk menunjukkan kemampuan, untuk digunakan sebagai pembukaan,

dan untuk digunakan sebagai penutup suatu acara.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi yang positif tentang pemahaman akan campur kode terutama dalam menjelaskan atau menjabarkan bentuk dan fungsi dari campur kode dalam kehidupan sehari-hari diberbagai situasi tutur. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memicu peneliti lainnya untuk meneliti campur kode dari aspek-aspek lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Pearson Education.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kushartanti, dkk. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.

***Campur Kode Dalam Acara STAND UP COMEDY PALTV di Grand Final
Audisi Presenter PALTV 2017
Fider Saputra (STBA METHODIST Palembang)***

McKay, Sandra Lee and Hornberger,
Nancy H. 1996. *Sociolinguistics
and Language Teaching*. New
York: Cambridge University
Press.

Nababan, P.W.J. 1984.
Sosiolinguistik: suatu pengantar.
Jakarta: PT. Gramedia.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka
Teknik Analisis Bahasa*.
Yogyakarta: Duta Wacana
University Press.

Wardhaugh, Ronald. 2006. *An
Introduction to Sociolinguistics*.
Oxford: Blackwell.